

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Kelompok Suporter Persija Jakarta¹

Kelompok suporter pendukung Persija dapat dikatakan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok suporter sepakbola di Indonesia pada umumnya. Hampir seluruh klub yang telah eksis sejak Era Perserikatan memiliki basis suporter yang bersifat kedaerahan dan fanatisme kesukuan. Dengan kata lain, suporter dari etnis tertentu akan mendukung klub yang mewakili etnis tersebut. Sebagai contoh, suporter Persib Bandung yang kental dengan etnis Sunda dimana pada akhirnya mayoritas penduduk Jawa Barat akan mendukung Persib Bandung. Suporter Persija Jakarta sejak era Perserikatan dikenal lebih heterogen. Hal ini didukung oleh fakta sejak jaman kolonial, Jakarta atau Batavia pada saat itu telah menjadi kota pertemuan berbagai etnis, seperti cerminan ibukota yang heterogen dan komunal.

Persija Jakarta lahir di tahun 1928 dengan nama *Voetbal Indische Jacatra* (VIJ) dimana VIJ berisikan pemain-pemain pribumi. VIJ sendiri pada saat itu bertanding dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI, bukan oleh federasi sepakbola kolonial Belanda (VBO). Faktor ini lah yang menjadikan VIJ menjadi magnet bagi para pribumi di Batavia (Jakarta) untuk datang dan menyaksikan pertandingan yang diikuti oleh VIJ. Para penonton ini berkembang menjadi semacam basis pendukung yang tidak hanya datang ketika VIJ bermain di Jakarta, namun juga ikut melakukan pertandingan di luar Batavia, seperti di Tasikmalaya.

¹ Yosia, Ario. Putra, Gerry Anugrah. Afiif, Abdillah. 2014. "Gue Persija". PT Tunas Bola: Jakarta. Hal. 177-183

Paska kemerdekaan, VIJ berubah nama menjadi Persija. Sama seperti ketika di era sebelum kemerdekaan, Persija juga masih memiliki daya tarik tersendiri di mata publik Jakarta, tidak terkecuali di mata pers. Pemberitaan tentang Persija di media massa bisa dikatakan cukup sering dilakukan, baik itu berupa pujian maupu kritik. Popularitas Persija pun terus naik dan mendapat simpati lebih luas dari masyarakat Jakarta, terutama di era tahun 1970-an ketika Persija yang dikenal dengan julukan Macan Kemayoran ini berhasil menjadi juara nasional sebanyak tiga kali serta di turnamen dalam dan luar negeri lainnya.

Di era Perserikatan, secara spesifik dapat dikatakan bahwa Persija tidak memiliki kelompok suporter seperti yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Persija hanya memiliki pendukung yang tidak terstruktur secara organisasi. Pendukung Persija adalah orang-orang yang mendukung dengan menggunakan kaus dan membawa bendera Persija sebagai identitas Persija.

Memasuki era Liga Indonesia, ketika Perserikatan digabungkan dengan Galatama, di tahun 1994, Persija resmi memiliki sebuah wadah bagi para pendukung Persija bernama Persija Fans Club (PFC). PFC dapat dikatakan sebagai cikal bakal lahirnya kelompok suporter Persija secara organisasi. Hanya saja, di tahun 1990-an, performa Persija menurun drastis dan berdampak pada penurunan jumlah penonton di stadion meskipun Persija bertindak sebagai tuan rumah. Akibatnya, PFC pun tidak dapat bertahan lama dan bubar dengan sendirinya.

4.1.2 Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Gairah sepakbola di Jakarta kembali hidup sejak dilantiknya Sutiyoso sebagai gubernur DKI Jakarta. Bang Yos, panggilan akrab Sutiyoso, menginginkan sepakbola di Jakarta bisa kembali berjaya seperti dulu. Oleh sebab itu lah Bang Yos masuk ke dalam jajaran pembina klub. Pada masa itu, klub diperbolehkan menggunakan dana Anggaran Belanja Pendapatan

Daerah (APBD) sebagai sumber pemasukan klub. Dengan hasrat besar yang dimiliki Bang Yos untuk membangkitkan prestasi Persija, pemerintah DKI sangat mendukung hidupnya kembali fanatisme pendukung klub ibukota.

Langkah pertama untuk membangkitkan gairah sepakbola di ibukota, Bang Yos menginginkan Persija untuk memiliki kembali kelompok suporter yang fanatik. Hal tersebut tidak mudah mengingat kelompok suporter Persija yang lama, PFC telah bubar. Pada saat itu, kelompok suporter dengan basis pendukung yang cukup besar adalah Commandos, kelompok suporter Pelita Jaya. Beberapa petinggi Commandos memiliki niat untuk mendaftar sebagai anggota suporter Persija, namun gagal karena memang pada saat itu Persija tidak memiliki basis suporter dalam bentuk apapun. Pengurus Persija pun memberikan ide agar mereka membentuk kelompok suporter yang baru. Dengan dukungan penuh dari pengurus dan Gubernur DKI, pada 19 Desember 1997, The Jakmania resmi terbentuk. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum The Jakmania, Ferry Indrasjarief, pada tanggal 25 Oktober 2018 sebagai berikut:

Saya termasuk pendiri the Jakmania, termasuk 39 pendiri lainnya. Di tahun 1997, kita 40 orang niatnya ingin daftar jadi anggota fans club tapi ternyata humas Persija bilang kalau fans club yang lama sudah bubar dan minta kita dirikan lagi fans club yang baru. Kenapa The Jakmania? Karena dulu Persija pasang spanduk di Menteng warna putih, tulisannya warna oranye, "Welcome the Jak". The Jak itu julukan Persija yang lebih bisa diterima oleh generasi muda sekarang karena Persija sudah ditinggal lama oleh pendukungnya. Orang di Jakarta lebih banyak mendukung kesebelasan daerahnya masing-masing. Logo pertamanya itu huruf J dengan bola mantul. Di bulan April 1998, the Jak baru menjadi organisasi secara utuh karena sudah punya AD/ART, susunan kepengurusan, dan logo tetap. Pada saat itu Bang Yos (Gubernur DKI, Sutiyoso) ingin sekali Persija memiliki pendukung sehingga sangat memperhatikan The Jak ini, terlebih ketuanya adalah Gugun Gondrong yang profesinya adalah artis. Bang Yos pun memfasilitasi dengan salah

satu caranya adalah mengundang pengurus The Jak untuk bertemu sekedar makan siang.²

Meski pada awalnya dibentuk sebagai wadah untuk para pendukung Persija, The Jakmania merupakan sebuah organisasi yang memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan kepengurusan yang jelas. The Jakmania dipimpin oleh seorang Ketua Umum (Ketum) dengan masa jabatan selama dua tahun dalam setiap periodenya tanpa ada batasan berapa kali orang tersebut dapat menjabat sebagai Ketua Umum.

Tabel 4.1 Ketua Umum The Jakmania dari Masa ke Masa

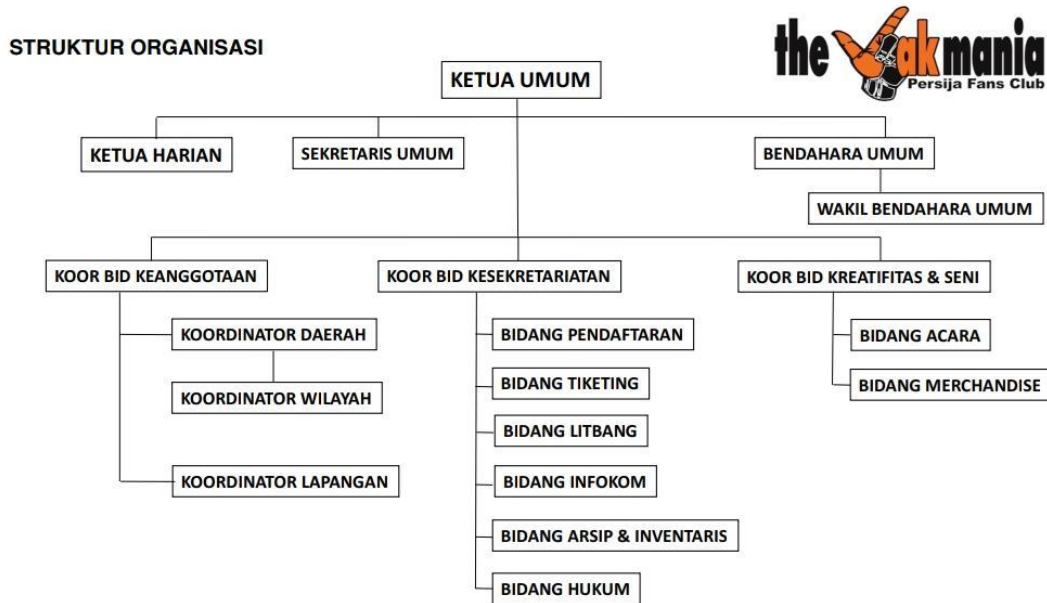
Nama Ketua Umum	Periode Jabatan
Gugun Gondrong	1997 - 1999
Ferry Indrasjarief	1999 - 2001 2001 - 2003 2003 - 2005
Danang Ismartani	2005 - 2007 2007 - 2009
Larico Ranggamone	2010 - 2012 2012 - 2014
Richard Ahmad	2014 - 2016
Ferry Indrasjarief	2017 - 2020

Sumber: Humas The Jakmania.

Sebagai sebuah organisasi, The Jakmania dikelola secara terpusat oleh Pengurus Pusat The Jakmania yang memiliki struktur organisasi jelas dimana struktur ini dibuat oleh Ketua Umum periode 2017-2020, Ferry Indrasjarief

² Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

(Bung Ferry) dalam upayanya memperbaiki The Jakmania secara organisasi. Struktur organisasi versi Bung Ferry ini diharapkan mampu menciptakan sebuah pondasi bagi pengurus The Jakmania selanjutnya.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pengurus Pusat The Jakmania

Sumber: Humas The Jakmania

Anggota The Jakmania tersebar di seluruh wilayah Jakarta serta kota-kota sekitar Jakarta seperti Bekasi, Depok, Tangerang, dan Bogor. Anggota The Jakmania yang berada di kota-kota sekitar Jakarta tersebut dikenal dengan istilah *Outsider*. The Jakmania diklaim memiliki jumlah anggota yang terdaftar secara resmi sebesar kurang lebih 150.000 orang. Untuk mendata dan melakukan koordinasi secara baik kepada seluruh anggotanya, The Jakmania memiliki sebuah sistem pembagian wilayah berupa Koordinator Daerah (Korda) yang membawahi beberapa Koordinator Wilayah (Korwil). Di seluruh Indonesia, The Jakmania memiliki jumlah korwil sebanyak 65 korwil.

Tabel 4.2 Beberapa Korwil The Jakmania di Jakarta dan Sekitarnya

Koordinator Daerah (Korda)	Koordinator Wilayah (Korwil)
Pusat	Kemayoran, Menteng, Cikini Paseban, Kebon Sirih, Sawah Besar, Cempaka Putih
Utara	Kelapa Gading Timur, Kelapa Gading, Suka Pura
Timur	Cipinang, Kayu Tinggi, Rawamangun, Utan Kayu, Otista, Pondok Kopi, Jatinegara Kaum, Bekasi
Barat	Rawa Belong, Cengkareng, Kapuk, Kalideres, Tanjung Duren, Jelambar, Gajah Mada
Selatan	Lebak Bulus, Pondok Cabe, Pondok Labu, Ragunan, Warung Buncit, Pasar Minggu, Lenteng Agung

Sumber: Humas The Jakmania

Untuk anggota di luar Jakarta, Pengurus Pusat The Jakmania memberikan izin untuk membentuk areanya sendiri menjadi sub-korwil di bawah salah satu korwil di Jakarta. Hal tersebut untuk memudahkan pengendalian wilayah yang berada di titik terjauh dari Jakarta sekalipun.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kronologi Konflik Yang Melibatkan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Konflik dapat terjadi ketika terdapat lebih dari satu pihak yang memiliki identitas berbeda namun sama-sama menginginkan satu tujuan yang sama. Oleh karenanya, konflik antar kelompok suporter dapat dikatakan adalah sesuatu yang sangat rawan akan terjadi. Kelompok-kelompok tersebut memiliki perbedaan identitas, misalnya The Jakmania mewakili Persija, Viking mewakili Persib, dan Bonek mewakili Persebaya. NamuBon, kelompok-kelompok tersebut menginginkan satu hal yang sama yakni sama-sama ingin

agar klub yang didukungnya memenangkan pertandingan. Konflik memang tidak selalu menyebabkan hal yang negatif, namun disayangkan konflik antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia sering kali bertransformasi menjadi kekerasan berulang.

The Jakmania sebagai salah satu kelompok suporter sepakbola di Indonesia bukan tidak memiliki konflik dengan kelompok suporter sepakbola lainnya. Yang paling terkenal adalah konflik dengan Bonek dan Viking. Hubungan The Jakmania dengan Bonek dapat dikatakan tidak terlalu sering terjadi mengingat perbedaan geografis yang cukup jauh antara Jakarta dan Surabaya. Konflik antara kedua kelompok suporter sepakbola ini bermula ketika Bonek yang pada saat itu melakukan perjalanan ke Jakarta melakukan penjarahan di beberapa tempat dan sempat terjadi aksi pelemparan antara kedua kelompok di Stadion Lebak Bulus. Bung Ferry menjelaskan kronologi kejadian tersebut:

Bonek itu datang ngejarah dan ribut dengan pedagang di Senen, sama The Jak tidak ribut. Tapi, ketika Final Piala Emas Bang Yos edisi pertama, waktu itu mereka bilang mau datang 200 orang tetapi ternyata yang hadir lebih dari 200. Alhasil, banyak yang tidak bisa masuk. Ketika final, yang datang 10.000, yang beli tiket hanya 2.000. Terjadilah lempar-lemparan dan memaksa masuk. Waktu itu, gue langsung ke tribun Bonek agar The Jak berhenti nimpuk. Permusuhan pun mulai bergulir. Puncaknya ketika Liga Indonesia (Persebaya masuk 8 besar). Mereka mengaku diserang The Jak di Pulogadung. Padahal, The Jak tidak punya korwil di Pulogadung. Saya tahu mereka diserang oleh siapa tapi saya tidak mau sebut. Yang jelas, bukan The Jak. Akhirnya, mereka mengundurkan diri karena merasa Bonek dianiaya. Sampai sekarang, The Jak tidak pernah dikasih izin pergi ke Surabaya, berbeda dengan Bonek yang sudah sering ke Jakarta.³

³ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

Imbas dari perseteruan kedua kelompok ini, hingga musim 2018, The Jakmania selalu dilarang untuk melakukan perjalanan tandang ke Surabaya dengan alasan keamanan.

Berbeda dengan Bonek, hubungan The Jakmania dengan Viking hingga saat ini dikenal publik sebagai hubungan yang sangat tidak harmonis, bahkan tidak jarang pertemuan antar keduanya berakhir dengan tindakan kekerasan, seperti pelemparan dan pemukulan. Sejak tahun 2012, konflik antar kedua kelompok beberapa kali berakhir dengan hilangnya nyawa salah seorang suporter dari kedua belah pihak.

Tabel 4.3 Korban Jiwa Perseteruan The Jakmania - Viking

Nama Korban	Tahun Kejadian	Penyebab
Rangga Cipta Nugraha	2012	Tusukan benda tajam
Lazuardi	2012	Pengeroyokan
Dani	2012	Pengeroyokan
Harun Al Rasyid	2016	Bentrokan
Agen Astava	2017	Pengeroyokan
Ricko Andrean	2017	Pengeroyokan
Haringga Sirila	2018	Pengeroyokan

Sumber: "7 Suporter Tewas di Balik Laga Persib vs Persija, Bobotoh dan Jakmania Harus Belajar." Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2018/09/26/06550361/7-suporter-tewas-di-balik-laga-persib-vs-persija-bobotoh-dan-jakmania-harus> . Diakses pada 18 November 2018.

Menurut Bung Ferry, sejak awal The Jakmania menganggap Viking sebagai saudara. Bagi The Jakmania, Viking adalah saudara pertama mereka, tapi Viking juga lah yang pada akhirnya menjadi musuh pertama The Jakmania.⁴ Bahkan sebelum konflik antara kedua kelompok suporter ini terjadi, The Jakmania dan Viking pernah menonton pertandingan di satu tribun yang

⁴ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

sama. Sebuah pemandangan yang masih sulit untuk disaksikan hingga saat ini.



Gambar 4.2. Foto The Jakmania dan Viking di Stadion Lebak Bulus

Sumber: Mata Najwa, tanggal 26 September 2018,
<https://www.youtube.com/watch?v=SB5dl2fm894>, diakses pada 29 November 2018

Setelah fenomena ini, benih-benih konflik antara The Jakmania dan Viking mulai tumbuh. Bung Ferry juga menjelaskan bahwa ketika laga tandang di Bandung, The Jakmania tidak mendapatkan perlakuan yang serupa, bahkan harus terusir dari Bandung dan tidak dapat menyaksikan laga Persib melawan Persija. Pada saat itu pihak kepolisian mengatakan bahwa situasi tidak lagi kondusif dan menyarankan para The Jakmania untuk kembali ke Jakarta. Tidak hanya itu, beberapa bus yang ditumpangi oleh The Jakmania harus menerima lemparan batu oleh oknum Viking. Pengalaman ini akhirnya menjadi pemicu terjadinya konflik kekerasan antara kedua kelompok suporter karena aksi saling balas. Hingga saat ini, konflik antara keduanya belum dapat

diselesaikan meskipun telah ada korban jiwa dan upaya-upaya perdamaian yang telah dilakukan.

4.2.2 Penyebab Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Kekerasan kelompok suporter sepakbola The Jakmania tentu memiliki sebuah akar permasalahan sehingga hal tersebut dapat terjadi. Menurut Fajar Junaedi, akar permasalahan justru tidak berasal dari kelompok suporter itu sendiri. Kelompok suporter justru adalah korban. PSSI sebagai federasi sepakbola di Indonesia dianggap memiliki peran penting dalam menciptakan akar permasalahan, terutama dari faktor di sisi sepakbola. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peneliti sepakbola nasional, Fajar Junaedi, pada tanggal 21 November 2018 sebagai berikut:

Bisa dilihat dari dua hal, dari sisi sepakbola dan hal di luar sepakbola. Dari sisi sepakbola, pertama, tata kelola pertandingan. Tanggungjawab berada di panitia pelaksana (panpel). Korbannya adalah suporter. Suporter adalah konsumen tapi ketika menonton di stadion, sering tidak mendapatkan hak yang layak, misalnya kursi penonton yang tidak single seater dan sebagainya. Kedua, Standar Operasi Prosedur (SOP) Pertandingan. Menurut saya itu tidak dikelola dengan baik. Misalnya di Stadion Sultan Agung, Bantul, yang berada di garis gempap. Setiap pertandingan, tidak pernah ada petunjuk bagaimana evakuasi dilakukan. Menurut UU Kebencanaan, bencana itu bisa terjadi karena faktor alam dan faktor manusia. Ketika chaos suporter, apa pernah kita diberikan instruksi jika terjadi kekerasan, maka evakuasi dilakukan melalui tribun sini, sini, dan sini? Tidak pernah. Ada kejadian ketika Persebaya vs Persija di IPL, anggota kepolisian menyemprotkan gas air mata yang menimbulkan kepanikan. Dampaknya, penonton berdesakan keluar melalui lorong stadion dan malah memakan korban jiwa akibat berdesak-desakan. Ketiga, tingkat kredibilitas. PSSI, sebagai federasi, dianggap tidak memiliki kredibilitas yang tinggi, cenderung rendah. Bagaimana orang menegakkan hukum ketika kredibilitasnya lemah?

Keempat, adanya rivalitas yang sudah menahun dan sudah terlanjur jatuh korban.⁵

Koordinator kelompok pengamat sepakbola, Save Our Soccer (SOS), Akmal Marhali, dalam hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Oktober 2018, menilai bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan suporter sepakbola adalah karena kultur masyarakat Indonesia dan juga faktor eksternal lain seperti bobroknnya kompetisi dan federasi sepakbola (PSSI).

Masyarakat kita sekarang dikenal dengan sumbu pendek. Suporter yang terlibat kekerasan juga banyak yang masih di bangku sekolah. Pembangunan mental yang tidak bagus. Semua tergantung niat ketika datang ke stadion. Bila niat berkelahi, niscaya akan terjadi. Salah satu penyebab suporter melakukan kekerasan di stadion adalah akibat rasa frustrasi klub yang didukungnya mengalami kekalahan, terlebih ketika suporter suda merasa bahwa klub mereka “dikerjai” dan sudah diprediksi akan kalah. Amarah semakin menjadi ketika klub mereka bermain buruk. Ini lah yang menjadi permasalahan besar di sepakbola kita, mafia. Tidak sedikit pertandingan liga terjadi “match fixing” dan “match setting”. Dengan kata lain, sebelum pertandingan berlangsung, pemenang pertandingan tersebut sudah diketahui.⁶

Hal lain yang dapat mempercepat terjadinya konflik adalah adanya provokasi dari oknum suporter. Provokasi yang dilakukan oleh oknum kelompok suporter, baik di dalam maupun luar stadion, tidak jarang berujung pada terkonstruksinya sebuah prasangka negatif terhadap kelompok suporter lain. Fajar Junaedi berpendapat:

Rasisme itu berawal ketika melakukan stereotip, prasangka, dan melihat orang yang berasal dari ras lain sebagai the other. Di Indonesia sebenarnya bukan rasisme, tetapi lebih kepada provokasi kekerasan

⁵ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

⁶ Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

terhadap lawan. Provokasi untuk membunuh dan sebagainya. Namun, logika rasisme yang melihat orang lain sebagai the other dan lebih rendah sehingga ada pandangan bahwa harus dibasmi.⁷

Salah satu daerah rawan kekerasan yang melibatkan The Jakmania berada di daerah-daerah perbatasan DKI Jakarta, seperti Bekasi, Depok, dan Bogor. Daerah-daerah tersebut memiliki basis pendukung Persija dan Persib yang cukup besar dan juga dikenal dengan istilah “Jalur Gaza.” Para suporter yang tinggal di daerah tersebut, menurut Bung Ferry, tidak menginginkan perdamaian antar suporter, terutama The Jakmania dan Viking. Hal ini dikarenakan mereka mengaku lebih sering dan lebih merasakan konflik antar kelompok suporter sepakbola di kehidupan sehari-harinya.

Masih banyak *outsider* yang merasa bahwa upaya damai tidak perlu untuk dilakukan. Mereka merasa di daerah tempat tinggal mereka, gesekan konflik dengan Bobotoh sangat rawan untuk terjadi. Rasisme seperti bola salju yang bergulir menjadi semakin besar.⁸

Namun, lain dengan pendapat The Jakmania *Outsider* yang merasa bahwa konflik yang terjadi di wilayah perbatasan, jauh lebih rumit karena dapat tereskalasi kapan saja menjadi sebuah kekerasan antar kelompok suporter. Salah seorang perwakilan The Jakmania *Outsider* yang dirahasiakan identitasnya dalam acara Mata Najwa pada tanggal 26 September 2018, menjelaskan bahwa:

⁷ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

⁸ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

Kita ini kan kebanyakan pendukung Persija yang berada di luar Jakarta. Kita bersinggungan langsung dengan kelompok anggota lain. Kami pun menggunakan atribut Persija bukan hanya menjelang laga, tapi sehari-hari. Biasanya kita saling menunggu, siapa yang mulai duluan. Pemicu utamanya adalah saling ejek satu sama lain. Tapi kan buat kita, bila diejek itu harga diri kita dilukai.⁹

Berbicara tentang kekerasan The Jakmania, masyarakat secara umum akan berasumsi bila semua The Jakmania akan bertindak anarkis dan vandalis di manapun mereka berada, terutama ketika hari pertandingan. Asumsi ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar karena tidak jarang pelaku kekerasan tersebut adalah suporter liar yang dikenal dengan istilah Rombongan Jak Liar (Rojali). Istilah ini ditujukan bagi para The Jakmania yang ingin menonton di stadion tanpa membeli tiket. Dalam wawancara peneliti pada 18 Oktober 2018, AKP Sigiet Aji Vambayun dari Biro Ops Polda Metro Jaya menjelaskan bahwa:

Mereka ini (The Jakmania) terlalu mencintai Persija. Kemudian ada juga oknum yang masih ingin masuk stadion tanpa membeli tiket dan ingin mendobrak masuk. Biasanya untuk meningkatkan mental untuk dobrak masuk ya dengan minum miras terlebih dahulu. Ceritanya bersambung, dari gak beli tiket, terus rusuh.¹⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi, yang memberikan pendapatnya dalam acara Indonesia Lawyers Club tanggal 25 September 2018 bahwa kekerasan oleh suporter sepakbola dilakukan oleh oknum dan tidak bisa semuanya disamaratakan.¹¹ Media sosial pun menjadi salah satu alat yang mampu menyebarkan kebencian antar kelompok suporter yang berakibat pada tindak kekerasan. Ditambah banyak suporter yang berusia remaja, provokasi yang dilakukan pihak lain akan

⁹ Salah Seorang Anggota The Jak *Outsider* pada acara Mata Najwa, Tanggal 26 September 2018.

¹⁰ Wawancara dengan perwakilan Biro Ops Polda Metro Jaya, pada 18 Oktober 2018.

¹¹ Menpora Imam Nahrawi pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

ditanggapi dengan cara yang negatif. Dalam acara Indonesia Lawyers Club tanggal 25 September 2018, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, berpendapat sebagai berikut:

Jumlah suporter yang tidak teregistrasi dalam kelompok suporter resmi lebih banyak dibanding suporter yang telah memiliki kartu anggota. Sehingga susah dibedakan suporter yang rasional dan emosional karena dianggap sama. Suporter rata-rata adalah remaja lelaki, masih labil. Suporter bola tidak dibatasi wilayah administrasi. Dari sisi psikologis, remaja lelaki cenderung melakukan apa yang orang lain lakukan, termasuk aksi kekerasan...dari fanatisme yang berlebihan. Orang Indonesia tidak dapat membedakan lawan dengan musuh. Bisa jadi mereka meniru pemimpin-pemimpinnya. Akibatnya adalah dengan adanya idiom lawan sebagai musuh, setiap bertemu simbol lawannya maka dianggap sebagai musuh yang harus dilawan dan dihabisi. Bentuk kekerasannya adalah dengan melampiaskan kepada fasilitas dan bus. Kekerasan di dalam stadion. Kekerasan di luar stadion. Kekerasan di luar area olahraga. Ini mengakibatkan sifat berbalas pantun dengan kekerasan dan provokatif. Banyak provokasi di sosial media, ejek ejekan. Diviralkan oleh sosial media. Susah untuk dikondusifkan.¹²

Kekerasan menjadi gambaran problematika masyarakat Indonesia secara luas. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama menjelang pemilihan umum, tidak sedikit pemberitaan tentang terjadinya persekusi yang diakibatkan dari adanya perselisihan. Di era digital, sumber kerusuhan utama seringkali dimulai dari media sosial. Tidak hanya berbicara tentang sepakbola, pembicaraan tentang politik dan agama pun dapat menimbulkan perpecahan di dunia maya yang biasanya berimbas ke kehidupan nyata.

Dapat secara singkat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia belum cukup dewasa untuk menerima perbedaan setelah sekian lama pemerintah mencoba melakukan penyeragaman. Pandangan ini, menurut Diego Basro, salah seorang The Jakmania, merupakan sebuah fenomena penting tentang

¹² Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

bagaimana perubahan yang terjadi di tatanan masyarakat tidak sepenuhnya mudah diterima oleh masyarakat itu sendiri. Dalam wawancara peneliti pada tanggal 25 September 2018, Diego Basro berpendapat sebagai berikut:

Anak-anak The Jak yang kebanyakan masyarakat kelas bawah punya mentalitas yang bisa dikatakan sedikit norak melihat orang-orang yang berbeda dengan dia karena dia terbiasa tinggal di kampungnya dia yang dikelilingi dengan pembangunan yang tidak bisa mereka rasakan. Jadi akhirnya, dia sibuk dengan kampungnya sendiri saja dan tidak melihat dunia di luar kampungnya. Jadinya ketika mereka keluar dan berbaur dengan kelompok suporter yang lain, jadinya lo ya lo, gue ya gue. Ke-kuper-an mereka menjadikan mereka kaget dengan semua itu.¹³

Konflik tidak selamanya harus menjadi kekerasan. Konflik yang dikelola dengan baik, justru akan menjadi nilai tambah, khusus bila dikaitkan dengan konteks suporter sepakbola. Sebagai contoh, bila konflik antara The Jakmania dengan Viking dapat dikelola sehingga tidak berubah bentuk menjadi tindak kekerasan, maka bila dilihat dari segi ekonomi, seluruh pihak yang terlibat akan mendapatkan untung dari konflik. Dalam laga *derby* antara Persija dan Persib, dapat dipastikan stadion akan terisi penuh. Bila kedua kelompok suporter dapat menyaksikan secara langsung di stadion, maka pendapatan klub pun akan maksimal, terutama dari penjualan tiket dan *merchandise*. Pengelola liga juga akan mendapat pemasukan dari sponsor dan sponsor akan mampu menjual produknya secara maksimal.

Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika konflik berubah menjadi kekerasan. Ancaman larangan untuk suporter tim tamu melakukan perjalanan tandang, hingga laga usiran di kota lain dan yang terparah adalah laga tanpa penonton tidak jarang terjadi. Hingga saat ini, The Jakmania selalu dilarang untuk mendukung Persija ketika ada pertandingan di Bandung dan

¹³ Wawancara dengan perwakilan anggota The Jakmania, Diego Basro, di Jakarta, pada 25 September 2018.

Surabaya dengan alasan keamanan. Pihak kepolisian pun takut nantinya akan terjadi aksi kekerasan di pertandingan tersebut.

Oleh karenanya, pencegahan menjadi penting untuk dilakukan agar kekerasan tidak meluas dan berimbas pada hal-hal negatif di kemudian hari. Koordinator SOS, Akmal Marhali, menjelaskan langkah konkrit yang seharusnya dilakukan oleh pihak terkait untuk dapat mencegah terjadinya kekerasan, seperti pemetaan permasalahan dan harus adanya keinginan serta praktek secara nyata tentang membangun budaya damai di kelompok suporter sepakbola. Keteladanan pemimpin juga dianggap memiliki peran penting dalam pembangunan upaya damai.

Pertama, petakan permasalahan. Misalnya, The Jak dan Viking di daerah perbatasan seperti Bekasi dan Bogor. Konflik yang terjadi antara kedua belah pihak seharusnya dipetakan, apakah ini masalah perbedaan warna oranye dan biru, atau ada penyebab lainnya yang ternyata konflik antar masyarakat namun digiring seolah-olah konflik yang terjadi adalah antara The Jak dan Viking. Yang kedua, harus ada kemauan untuk membangun budaya damai tersebut dan harus dipraktekkan. Selama ini konflik dan kekerasan terjadi berulang kali karena sanksi yang tidak tegas. Ketegasan ini seharusnya dimunculkan. Suporter sepakbola sejatinya akan berusaha agar klub yang didukungnya tidak terkena sanksi. Oleh karena itu ketegasan harus diutamakan. PSSI harus melakukan sosialisasi kepada kelompok suporter dari hasil dana sanksi. Itu yang belum ada di Indonesia. Pencitraan lebih hebat dibanding aksinya. Belum ada kemauan untuk berubah, baik dari pemerintah, PSSI, hingga suporter. Akar rumput adalah tingkat yang paling rawan terjadi konflik, namun akar rumput juga dapat berubah kalau ada teladan di tingkat atas, saling berkesinambungan. Masalahnya, permasalahan di akar rumput pun belum ditemukan dan tidak mau ditemukan. Sementara, tingkat atas juga tidak memberikan keteladanan, sehingga ada zona dimana antara ketidakadaan keteladanan dan masalah di akar rumput bertemu. Hasilnya, adalah konflik yang dapat berujung pada hilangnya nyawa seseorang.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

PSSI sebagai federasi sepakbola Indonesia merupakan garda terdepan yang dapat menjadikan upaya pencegahan kekerasan antar kelompok suporter sepakbola menjadi nyata. Paska tewasnya salah seorang anggota The Jakmania, Haringga Sirila, akibat pengeroyokan di Bandung, Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, memberikan masukan kepada PSSI untuk membentuk sebuah gugus tugas yang berfungsi sebagai pencari akar atau penyebab kekerasan, sehingga kekerasan dapat diredam sebelum meluas. Dalam acara Indonesia Lawyers Club tanggal 25 September 2018, Anies Baswedan berpendapat sebagai berikut:

Penyebab kekerasan harus dirumuskan, cari akarnya. Yang dibutuhkan adalah Komite Pencegahan Penanggulangan Kekerasan. Tujuannya adalah mengidentifikasi pola-pola kekerasan, kejadiannya kapan, lalu bisa dilihat siapa saja yang bisa diprediksi akan terlibat. Jadi, penyelesaian dilakukan di seluruh ekosistem persepakbolaan, diperbaiki secara khusus di aspek pencegahan penanggulangan kekerasan...ujungnya adalah kegiatan-kegiatan para suporter, termasuk cara memberikan dukungan kepada klub yang didukungnya. Hanya saja, solusi setiap kota berbeda. Pengendalian dan pencegahan harus dilakukan sesuai dengan sosiologi masyarakatnya masing-masing, termasuk hukuman-hukumannya.¹⁵

Menghilangkan kekerasan antar kelompok suporter sulit untuk dilakukan bila hanya kelompok suporter saja yang mengupayakannya. PSSI sebagai federasi harus tegas dan konsisten. Aturan-aturan baru harus dibuat dan dilaksanakan secara profesional. Pemerintah juga harus mendukung PSSI untuk menjalankan hal tersebut. Fajar Junaedi membandingkan bagaimana kerjasama pemerintah dan federasi sepakbola Inggris dalam menghilangkan hooligan di dalam stadion yang dianggap sebagai sumber kekerasan antar kelompok suporter.

¹⁵ Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

Konflik pasti ada, tapi bagaimana cara mengelolanya dengan baik. Perlu melibatkan *stakeholder* yang banyak karena federasi saja tidak sanggup. Federasi tugasnya di stadion, di luar stadion adalah tugas aparat. Pemerintah Thatcher di Inggris mengatur secara ketat tentang hooliganisme. Suporter diawasi secara kontinyu. CCTV dipasang di stadion. Suporter yang pernah melakukan kekerasan dilarang masuk lagi ke stadion. Tapi, di Indonesia, tata kelolanya belum baik. Suporter dan seluruh rakyat Indonesia menjadi korban karena tata kelola yang belum baik.¹⁶

4.2.3 Upaya Pembangunan Budaya Damai Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Dalam upaya mewujudkan perdamaian antara The Jakmania dengan Viking, Pengurus Pusat The Jakmania pernah menunjukkan itikad baik dengan membuat spanduk-spanduk yang isinya himbauan. Contohnya, sebelum pertandingan Persija melawan Persib di Senayan, pemain kedua belah pihak mengusung tulisan “The Jakmania-Viking Bersatulah.” Ketika Persija melakukan partai kandang usiran di Sleman, pemain juga mengusung spanduk “Lebih Baik Memperbanyak Teman Daripada Menambah Musuh.”¹⁷

Upaya-upaya kampanye perdamaian juga telah diwujudkan beberapa tahun lalu. Puncaknya di era kepemimpinan Larico Ranggamone di tahun 2014, terjadi sebuah ikrar damai di Bogor yang difasilitasi oleh pihak kepolisian. Terdapat enam poin penting dari hasil pertemuan tersebut, yakni:¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

¹⁷ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

¹⁸ Prawitasari, Fitri. 2014. “Ini Enam Kesepakatan Damai Viking dan Jakmania.” Kompas.com, <https://bola.kompas.com/read/2014/04/11/1929238/Ini.Enam.Kesepakatan.Damai.Viking.dan.Jakmania>, diakses pada 11 Desember 2018.

1. Saling menghormati antara suporter atau pendukung Persib Bandung dengan suporter atau pendukung Persija Jakarta, untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan kebencian, konflik fisik, maupun tindakan anarkis lainnya dengan cara mengendalikan seluruh pendukung demi terwujudnya suasana kondusif di dalam setiap pertandingan maupun di luar pertandingan sepak bola, di mana pun lokasi pertandingan dilaksanakan khusus di wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta.
2. Menghentikan pertikaian antara suporter/pendukung Persib Bandung dan suporter/pendukung Persija Jakarta di setiap pertandingan sepak bola antara Persib Bandung dan Persija Jakarta, yang berlangsung di wilayah Jawa Barat maupun di DKI Jakarta serta di wilayah lainnya.
3. Melaksanakan tugas secara bersama-sama antara ketua, koordinator lapangan, dan suporter/pendukung dengan aparat keamanan dalam pengamanan kegiatan pertandingan sepak bola antara Persib Bandung dengan Persija Jakarta yang melibatkan pengerahan massa/suporter dari kedua belah pihak.
4. Secara proaktif akan membantu aparat keamanan dalam memelihara dan menjaga keamanan serta ketertiban dengan mengoptimalkan koordinasi yang efektif antara suporter/pendukung Persib Bandung dengan suporter/pendukung Persija Jakarta terkait dalam pertandingan sepak bola baik antara Persib dan Persija ataupun pertandingan kesebelasan lainnya serta kegiatan lainnya.
5. Dengan islah antara suporter/pendukung Persib dan Persija kita tingkatkan hubungan silaturahmi dan persaudaraan guna meraih prestasi sepak bola Indonesia.
6. Menaati seluruh ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, di antaranya mematuhi ketertiban berlalu lintas, apabila terjadi pelanggaran/tindak pidana yang harus diselesaikan sesuai dengan prosedur hukum, tidak akan mencampuri/mengintervensi yang dapat mengganggu proses penyidikan, penuntutan, dan persidangan.

Dalam ikrar damai itu, ada poin penting yakni ucapan pihak kepolisian bahwa bila kedua pihak sudah berdamai, pihak kepolisian akan mengizinkan The Jakmania untuk datang ke Bandung ketika ada pertandingan antara Persib melawan Persija. Sayangnya, ketika The Jak menanggapi itikad baik kepolisian, justru pihak kepolisian sendiri yang melakukan pencegahan kepada

The Jakmania untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Bandung, sehingga akhirnya nota damai itu dianggap tidak berlaku lagi.¹⁹

Selama ini, upaya-upaya perdamaian seringkali hanya semacam formalitas saja ketika ada kejadian, seperti pengeroyokan hingga hilangnya nyawa seseorang. Ikrar damai yang sering dipublikasikan baik di media cetak maupun elektronik juga terjadi di tataran petinggi kelompok suporter dan tidak sampai ke akar rumput dimana permasalahan utama justru terjadi di tingkat ini. Kemenpora sebagai induk olahraga nasional dan PSSI sebagai federasi sepakbola di Indonesia belum menunjukkan perhatian penuh ke arah perdamaian secara nyata. Terbukti hingga saat ini perdamaian antara The Jakmania dan Viking masih jauh dari kenyataan.

Selama ini perdamaian antar suporter hanyalah seremonial saja. Kemenpora selaku wakil pemerintah di bidang olahraga juga terkesan tidak serius dalam menangani konflik antar suporter sepakbola. Sasaran utama dari deklarasi damai hanyalah ketua-ketua kelompok suporter. Tanpa deklarasi pun mereka biasanya memang tidak berseteru satu sama lain. Yang menjadi masalah justru adalah di tingkat akar rumput. Fungsi Tim Pencari Fakta (TPF) yang ditunjuk PSSI juga tidak berfungsi dengan baik. TPF tidak menghasilkan rekomendasi yang dapat membantu mengurangi kekerasan antar suporter.²⁰

Untuk menghilangkan anggapan bahwa upaya perdamaian antar kelompok suporter hanya sebatas seremonial saja, Fajar Junaedi beranggapan bahwa pola tradisional yang dipilih oleh pemerintah dan PSSI tidaklah efektif karena bersifat satu arah saja. Salah satu metode yang ditawarkan oleh Fajar Junaedi adalah silaturahmi antar media yang dikelola oleh masing-masing kelompok suporter.

¹⁹ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

²⁰ Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

Diperlukan tindakan literasi di media komunitas (seperti Infokom, Sepakbola Jakarta, dll). Penting bagi PSSI dan PT LIB untuk mengadakan pertemuan seperti FGD, bukan berbentuk seminar untuk minimal melakukan diskusi, berbagi, dan sebagainya. Perdamaian masih jauh untuk dapat diwujudkan. Kita harus saling paham satu sama lain terlebih dahulu. Silaturahmi bisa menjawab semuanya. Masalah lebih banyak terjadi di akar rumput, namun elit harus terus memberikan contoh yang baik agar diikuti oleh akar rumput. Konflik terjadi karena tata kelola yang tidak baik. Suporter yang berkonflik biasanya merupakan korban dari panpel.²¹

Cakra Birawa, adik dari Rangga yang juga korban dari kekerasan oknum The Jakmania berpendapat bahwa pendidikan kepada suporter merupakan hal yang penting sebagai upaya menciptakan perdamaian antar suporter sepakbola di Indonesia agar tidak ada lagi korban jiwa akibat kekerasan antar kelompok suporter. Dalam acara Mata Najwa pada 26 September 2018, Cakra Birawa berpendapat sebagai berikut:

Saya sebagai anak muda dengan lingkungan pendidikan, jadi kalau suporter itu perlu ada pendidikan. Perlu adanya wadah supaya dididik. Saya dididik oleh kelompok saya dan sudah mengikhlaskan. Saya tidak ingin ada korban-korban lagi. Saya tau rasanya kehilangan yang kita cintai. Saya mencoba untuk mencoba merubah pola pikir. Hal apa yang bisa bermanfaat. Saya ingin mengantisipasi kejadian. Saya ingin mencegahnya, seperti menyuruh mereka pulang untuk tidak pergi ke Bandung.²²

Melawan provokasi merupakan tantangan terbesar bagi para anggota suporter The Jakmania karena provokasi adalah hal yang paling mudah dijumpai ketika dua kelompok suporter saling bertemu, terutama di media sosial. Perwakilan Sepakbola Jakarta, Kriswanto, memandang hal tersebut tidak dapat dihindari,

²¹ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

²² Cakra Wibawa, adik Rangga korban pengeroyokan oleh The Jakmania, pada acara Mata Najwa, Tanggal 26 September 2018.

sehingga diperlukan upaya dari seluruh pihak untuk mengoptimalkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan perdamaian, bukan sebaliknya. Dalam wawancara peneliti pada tanggal 7 Oktober 2018, Kriswanto berpendapat sebagai berikut:

Kalau menurut saya, justru kita sendiri yang harus mengefektifkan penggunaan sosial media itu sendiri. Awal mula provokator kan biasanya di sosmed, nah di situ yang harus kita netralisir. Kalau ngomongin perdamaian secara langsung, Jakmania udah cukup pintar. Di Jakmania sendiri, kan ada bidang acara yang langkah dasarnya adalah menghentikan lagu-lagu berbau rasis. Secara langsung dan di media sosial sudah intens dan efektif. Hal sederhananya ya berupa nyanyian dan spanduk. Bisa dilihat waktu di Bantul kemarin lawan PSIS, tidak ada sama sekali banner-banner yang provokatif. Justru semakin unik, seperti ngambil dari kutipan lagu. Contohnya akun Mas Pur yang Mencintaimu Sepenuh Waktu. Itu jadi hal yang menarik. Pesan perdamaian Jakmania ya berupa fokus kepada tim sendiri tanpa memprovokasi tim lawan.²³

Sejak kembalinya Bung Ferry sebagai Ketua Umum The Jakmania, upaya perdamaian terlihat mulai dilakukan kembali. Hanya saja, Bung Ferry menegaskan bahwa belum saatnya kata perdamaian terucap karena suporter yang berjumlah hingga ratusan ribu jiwa tidak semuanya mendukung hal tersebut. Diperlukan langkah konkrit dari internal kelompok suporter untuk berubah. Untuk itu, Bung Ferry memanfaatkan media sosial The Jakmania, Infokom Jakmania, sebagai instrumen penting menyebarkan semangat perdamaian, paling tidak di tubuh The Jakmania. Bung Ferry pun menilai bahwa provokasi dan prasangka negatif merupakan akar permasalahan dan penghambat terciptanya perdamaian antar kelompok suporter, terutama antara The Jakmania dengan Viking, hingga saat ini.

²³ Wawancara dengan perwakilan Sepakbola Jakarta di Jakarta, pada 7 Oktober 2018.

Langkah pertamanya: “Hilangkan Rasis” dan itu yang gue kampanyekan. Waktu itu ada anggota The Jak, Agen Astava, yang dikeroyok oleh diduga Bobotoh di daerah Cikarang. Yang kedua ada juga korban, namanya Rizal. Dikeroyok juga. Dari situ gue berupaya untuk mengkampanyekan damai. Gue harus lebih gencar lagi. Belum saatnya damai karena kita bicara ratusan ribu orang Indonesia yang mungkin masih belum bisa terima akan hal yang namanya perdamaian. Ibarat koreng. Jadi, bila ditanya, apa upaya damainya? Gue akan bilang “hilangkan rasis”. Ketika gue jadi ketua, gue memanfaatkan Infokom sebagai corong organisasi. Infokom tidak boleh posting yang aneh-aneh. Infokom dianggap sebagai akun paling tidak provokatif. Gue memanfaatkan media sosial.²⁴

Dalam memaksimalkan penggunaan media sosial, Pengurus Pusat The Jakmania memiliki kanal utama yang bernama Infokom Jakmania. Kanal media sosial milik The Jakmania ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi utama seputar Persija dan The Jakmania dengan tujuan untuk menyebarkan pesan perdamaian.

Memang semuanya tidak lepas dari sosial media dan pengaruhnya sangat besar sekali. Banyak sekali kampanye yang dilakukan oleh Infokom Jakmania, terutama bagaimana mendidik Jakmania secara dewasa. Yang saya lihat dari tahun ke tahun Jakmania semakin dewasa dimana mereka semakin mengerti batasan-batasan sebagai suporter dalam mendukung Persija Jakarta. Jadi, The Jak dapat dikatakan sudah melangkah secara modern.²⁵

Sebagai langkah kontra produktif penyebar ujaran provokatif dan perkataan kasar di media sosial, Pengurus Pusat The Jakmania berencana melakukan edukasi tentang Undang-Undang ITE. Hal ini ditujukan agar seluruh anggota The Jakmania dapat lebih bijak menggunakan media sosial karena bila disalahgunakan, misalnya dengan melakukan tindakan provokatif, nantinya

²⁴ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

²⁵ Wawancara dengan perwakilan Sepakbola Jakarta di Jakarta, pada 7 Oktober 2018.

dapat dikenakan ancaman pidana sesuai dengan hukum yang berlaku. Tidak hanya itu, Bung Ferry, selaku Ketua Umum The Jakmania berupaya melakukan edukasi perdamaian dengan tujuan untuk membangun sebuah budaya damai di tubuh The Jakmania di luar dunia maya, yakni dengan mengadakan acara-acara seperti kegiatan olahraga dan sosialisasi.

Pertama gue akan kumpulin semua infokom korwil karena semua korwil harus punya ini (Infokom). Nanti gue akan undang seluruh media officer nya tiap korwil untuk mengadakan edukasi UU ITE. Gue juga mau ngadain turnamen futsal antar Jak School dan Jak Kampus. Di tengah-tengah turnamen tersebut ada satu edukasi tentang pengertian mengenai loyalitas, fanatisme, dan militansi.²⁶

Sejatinya, kelompok suporter sepakbola bukanlah kelompok yang terorganisir, namun dalam perkembangannya, terjadi sebuah transformasi kelompok suporter menjadi organisasi. Untuk mewujudkan sebuah perdamaian antar kelompok suporter, diperlukan sebuah perubahan yang lebih jauh lagi. Fajar Junaedi berpendapat bahwa sudah saatnya suporter juga harus profesional dan memiliki etika yang baik sebagai bentuk adaptasi terhadap modernitas sepakbola.

Secara tidak langsung, suporter adalah owner dan pemodal klub. Klub mendapatkan pendapatan dari tiket. Klub mendapatkan sponsor dengan menjual suporter. Etika, harus mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan. Suporter harus mulai berdamai dengan dirinya terlebih dahulu. Perdamaian diri sendiri paling sederhana adalah dengan tidak melakukan provokasi. Tugas suporter adalah mendukung klub, bukan menyebut klub lain yang bahkan tidak bertanding pada saat itu.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

²⁷ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Kekerasan terjadi akibat konflik yang tidak bertransformasi dan semakin membesar seiring berjalannya waktu. Ichsan Malik menjelaskan bahwa terdapat lima asumsi konflik. Salah satu di antaranya dapat dikorelasikan dengan kekerasan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania, yakni dalam fenomena konflik antarkomunitas, konflik dapat terjadi apabila terdapat sumber konflik (*source*), pemicu konflik (*trigger*), dan pemercepat konflik (*accelerator*) atau yang dikenal dengan Teori SAT.²⁸

Tabel 4.4 Teori SAT dan Kekerasan The Jakmania

	Sumber (Source)	Pemicu (Trigger)	Pemercepat (Accelerator)
Konflik Antar Komunitas Studi Kasus: The Jakmania	Pengelolaan Federasi dan kompetisi yang buruk oleh PSSI	a) Kejadian Tahun 2001 di Bandung b) Kasus-kasus pengeroyokan oleh suporter yang menimbulkan korban jiwa	a) Budaya amuk b) Prasangka negatif c) Suporter liar d) Provokasi di dunia nyata dan maya

Pertama, sumber konflik kelompok suporter sepakbola The Jakmania, sebagaimana juga dapat menjadi sumber konflik bagi kelompok suporter sepakbola lainnya, bersumber pada PSSI sebagai federasi sepakbola di Indonesia. PSSI, dalam Statuta PSSI, memiliki tujuan untuk mengembangkan,

²⁸ Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 10-13

mempromosikan, mengatur, mengendalikan dan mengawasi seluruh kegiatan sepakbola di Indonesia.²⁹ Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengelola kompetisi berjenjang. Hanya saja, pengelolaan kompetisi oleh PSSI yang masih jauh dari jargonnya sendiri yakni “Profesional, Bermartabat” akhirnya berdampak pada hak-hak yang seharusnya diterima penikmat sepakbola, baik yang tergabung maupun tidak tergabung dalam kelompok suporter sepakbola, antara lain adalah rasa aman dan kenyamanan saat datang ke stadion. Fajar Junaedi, akademisi dan pengamat sepakbola, menjelaskan setidaknya ada empat faktor terjadinya kekerasan dari sisi teknis sepakbola³⁰, yakni:

1. Tata kelola pertandingan. Dalam hal ini merupakan tanggungjawab panitia pelaksana (panpel) yang berkoordinasi dengan PT Liga Indonesia Baru dan PSSI.
2. Standar Operasi Prosedur (SOP) di dalam stadion dimana hal ini belum menjadi sesuatu yang dianggap penting oleh Federasi. Sebagai contoh, tidak terdapat SOP ketika terjadi bencana, baik yang disebabkan oleh alam, maupun faktor manusia, seperti kepanikan (*chaos*) pada saat pertandingan berlangsung.
3. Tingkat kredibilitas rendah disandang oleh PSSI sebagai federasi sepakbola di Indonesia yang sejatinya diharapkan mampu menegakkan hukum dengan seadil-adilnya.
4. Adanya rivalitas menahun yang sudah terlanjur memakan korban jiwa, namun tidak segera diselesaikan.

Meski pernah dibekukan di tahun 2014 dan diaktifkan kembali di tahun 2016 dengan ketua umum dan pengurus baru, PSSI tetap dianggap tidak mengalami perubahan yang berarti. Dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok suporter, PSSI terkesan hanya memiliki rencana jangka pendek, yakni dengan memberikan sanksi, seperti denda berupa uang terhadap klub dan larangan bermain tanpa suporter. Namun pada

²⁹ Statuta PSSI.

³⁰ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

kenyataannya, sanksi-sanksi tersebut tidak memberikan efek jera karena kejadian serupa masih terulang kembali.

Salah satu penyebab PSSI semakin kehilangan kredibilitasnya adalah sanksi-sanksi yang diberikan biasanya tidak dilakukan secara adil. Dalam kasus yang sama, bentuk sanksi yang diberikan sering kali berbeda. Seperti pada kasus pelemparan botol oleh oknum suporter ke dalam lapangan, besaran denda yang dijatuhkan bervariasi.

Tabel 4.5 Besaran Denda Kasus Pelemparan Botol ke Dalam Lapangan Berdasarkan Keputusan Komisi Disiplin PSSI

Nama Klub	1 Oktober 2018	8 November 2018
Persipura Jayapura	-	Rp. 75.000.000
PSIS Semarang	Rp. 100.000.000 Rp. 30.000.000	Rp. 35.000.000
Persiraja Banda Aceh	Rp. 22.500.000	Rp. 35.000.000
Persija Jakarta	Rp. 50.000.000	-
Persebaya Surabaya	Rp. 112.500.000	-
Perseru Serui	Rp. 50.000.000	-
Persis Solo	Rp. 37.500.000	-

Sumber: PSSI.org^{31 32}

Tidak hanya itu, PSSI terkesan inkonsisten dalam melaksanakan keputusan yang dibuat sendiri oleh PSSI. Contohnya adalah pemberian larangan menonton sepakbola di stadion kepada dirigen Arema FC, Yuli Sumpil, yang

³¹ Hasil Sidang Komdis, 1 Oktober 2018 <https://www.pssi.org/news/hasil-sidang-komdis-1-oktober-2018>, diakses pada 6 Desember 2018

³² Hasil Sidang Komdis, 8 November 2018 <https://www.pssi.org/news/hasil-sidang-komdis-8-november-2018>, diakses pada 6 Desember 2018

ternyata hanya terbatas di gelaran Liga Indonesia saja.³³ Jadi, sanksi tersebut, meskipun dijatuhkan oleh PSSI, tidak berlaku di gelaran kompetisi lainnya, seperti Piala Indonesia, walaupun kompetisi tersebut juga berada di bawah pengelolaan dan pengawasan PSSI. Jadi, tidak bisa disalahkan bila kredibilitas PSSI saat ini tidak berada dalam posisi yang baik di mata publik, khususnya penikmat sepakbola.

Tabel 4.6 Beberapa Regulasi FIFA Tentang Keselamatan di Stadion Yang Dilanggar Oleh PSSI

<p>Artikel 3</p> <p>Di dalam stadion, tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk membawa senjata atau obyek berbahaya jenis apapun, termasuk spanduk rasis dan agresif, serta laser.</p>	<p>2018</p>	<p>Flare Menyala, Laga Bali United Vs Persija 3 Kali Dihentikan</p>
<p>Artikel 6</p> <p>Lapangan pertandingan harus aman dari segala jenis gangguan dari orang-orang yang tidak memiliki izin.</p>	<p>2018</p>	<p>Berakhir Ricuh, PS Tira VS PSIM Dihentikan</p>
<p>Artikel 18</p> <p>Di hari pertandingan, hanya orang-orang yang memiliki izin resmi yang dapat diperbolehkan masuk ke dalam stadion. Izin tersebut berupa:</p>	<p>2017</p>	<p>Penonton Tanpa Tiket Terobos Tribun Stadion Pakansari</p>

³³ Hariputra, Ramaditya Domas. 2018. "Piala Indonesia 2018, Panggung Kembalinya Yuli Sumpil ke Tribun Stadion." Bolasport.com. <https://www.bolasport.com/liga-1/318718-piala-indonesia-2018-panggung-kembalinya-yuli-sumpil-ke-tribune-stadion>, diakses pada 6 Desember 2018.

<ul style="list-style-type: none"> • Tiket pertandingan • Kartu identitas bagi perangkat pertandingan • Kartu izin masuk. 		
--	--	--

Sumber: Diolah dari berbagai sumber ^{34 35 36 37}

Kedua, pemicu terjadinya konflik oleh The Jakmania, dalam hal ini sering dikaitkan kepada konflik dengan Viking, merupakan hasil kejadian yang terjadi pada tahun 2001 silam. Kembali ke akhir tahun 1990-an, hubungan The Jakmania dan Viking dapat dikatakan sangat harmonis. Viking diterima dengan baik di Lebak Bulus, bahkan dapat duduk satu tribun dengan The Jakmania.³⁸ Pada 11 Februari 2001, ketika rombongan The Jakmania menuju Bandung untuk mendukung Persija yang akan bertanding melawan Persib, terjadi aksi pencegatan rombongan The Jakmania sehingga mereka tertahan di luar stadion. Yang disayangkan adalah pada saat itu juga beberapa bus yang ditumpangi The Jakmania menjadi korban pelemparan batu. Meski kejadian tersebut dilakukan oleh oknum Viking yang tidak bertanggungjawab, namun pengalaman tidak mengenakan tersebut terpaksa harus dibawa pulang oleh suporter The Jakmania yang mengalami kejadian tersebut.

³⁴ FIFA Safety Regulation. 2008. Zurich.

https://www.fifa.com/mm/document/tournament/competition/51/53/98/fifa_safety_regulation_s_en.pdf

³⁵ Benediktus Gerendo Pradigdo. "Flare Menyala, Laga Bali United Vs Persija 3 Kali Dihentikan," dalam <https://www.bola.com/indonesia/read/3797424/flare-menyala-laga-bali-united-vs-persija-3-kali-dihentikan>, diakses pada 15 Januari 2019.

³⁶ Kuntadi, "Berakhir Ricuh, PS Tira VS PSIM Dihentikan," dalam <https://bola.okezone.com/read/2018/12/11/49/1989924/berakhir-ricuh-ps-tira-vs-psim-dihentikan>, diakses pada 15 Januari 2019.

³⁷ Tim VIVA, "Penonton Tanpa Tiket Terobos Tribun Stadion Pakansari," dalam <https://www.viva.co.id/bola/bola-nasional/896542-penonton-tanpa-tiket-terobos-tribun-stadion-pakansari>, diakses pada 15 Januari 2019

³⁸ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

Dampak dari kejadian tahun 2001 adalah munculnya aksi balas dendam oleh oknum The Jakmania kepada Viking. Konflik menahun tersebut akhirnya berujung pada aksi kekerasan, seperti pemukulan, pengeroyokan, dan lainnya. Bahkan beberapa kali telah memakan korban jiwa, baik dari pihak The Jakmania maupun pihak Viking. Salah satu kasus pengeroyokan berujung hilangnya nyawa yang dilakukan oleh oknum The Jakmania kepada anggota Viking terjadi di luar Stadion Utama Gelora Bung Karno, tepatnya di tahun 2012. Kasus-kasus kekerasan tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam memicu konflik-konflik lainnya yang dilakukan oleh The Jakmania.

Ketiga, konflik dapat dengan cepat menyebar ketika sumber konflik dan pemicu konflik bertemu dengan pemercepat konflik. Konflik antara The Jakmania dengan Viking yang seharusnya hanya terjadi pada pihak-pihak yang pada saat itu terlibat, justru menjadi semakin meluas dan berkepanjangan akibat dari munculnya pemercepat konflik. Beberapa jenis pemercepat konflik dalam kaitannya dengan kekerasan oleh kelompok suporter The Jakmania, antara lain:

- a) **Budaya Amuk.** Merupakan sebuah bentuk kekerasan yang dimiliki masyarakat Indonesia. Contoh budaya amuk adalah melakukan tindakan, biasanya berujung pada kekerasan, tanpa melakukan tindak peradilan terlebih dahulu.
- b) **Prasangka Negatif.** Merupakan bentuk merendahkan kelompok lain dan merasa kelompoknya lebih superior. Dalam istilah suporter, perilaku ini dikenal dengan sebutan rasisme. Meski demikian, rasisme yang dimaksud adalah pandangan merendahkan kelompok lain sebagaimana pandangan rasisme dalam merendahkan ras lain.
- c) **Rombongan Suporter Liar (Rojali).** Merupakan bagian dari suporter Persija yang tidak terdaftar sebagai anggota resmi The Jakmania. Rojali

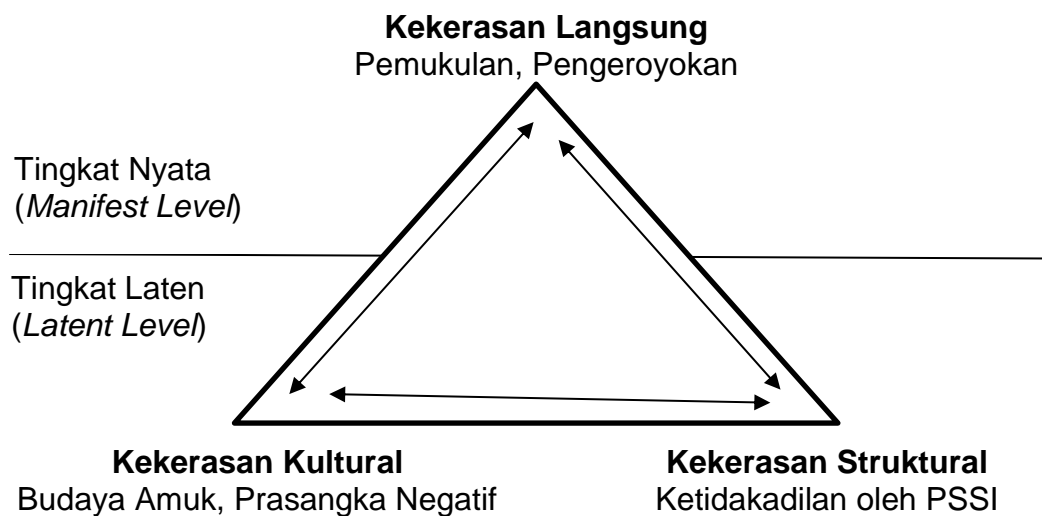
tidak mengindahkan himbauan Pengurus Pusat The Jakmania dan cenderung bertindak anarkis serta vandalis.

- d) **Provokasi di Dunia Nyata dan Maya.** Merupakan sebuah tindakan yang dengan sengaja ingin menyulut emosi kelompok lain. Provokasi di dunia nyata dilakukan dalam bentuk lagu dan tulisan yang mengejek kelompok lain, sedangkan di dunia maya, provokasi dilakukan dengan memasang gambar yang menjelekkan kelompok lain, membuat akun-akun provokatif, hingga menjadi *buzzer* di berbagai media sosial.

Dari analisis menggunakan Teori SAT, dapat diketahui bahwa konflik oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania telah meluas dan dibiarkan selama bertahun-tahun. Akibatnya, konflik tersebut bertransformasi menjadi tindak kekerasan. Galtung membagi kekerasan dalam tiga bentuk, yakni kekerasan langsung (*direct*), struktural (*structural*), dan budaya (*cultural*).³⁹ Kekerasan oleh kelompok suporter dapat dikategorikan sebagai kekerasan kultural karena merupakan hasil dari adanya kekerasan langsung dan struktural.

Kekerasan langsung muncul dalam berbagai bentuk, seperti membunuh, melukai, menyerang, dan bentuk lain yang dapat membahayakan kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini, bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania tidak lain berupa pemukulan, pengeroyokan, pelemparan batu, dan bentuk kekerasan langsung lainnya.

³⁹ Michelle Cromwell dan William B. Voegelé, *Nonviolent Action and Building a Culture of Peace* dalam "Handbook on Building Cultures of Peace." (New York: Springer, 2009), hlm. 233.



Gambar 4.3 Segitiga Kekerasan Galtung: The Jakmania

Kekerasan struktural yang diterima oleh The Jakmania berbentuk ketidakadilan terstruktur, seperti keputusan PSSI dalam menentukan stadion kandang Persija musim 2018. Hakikatnya, Persija memiliki hak untuk bermain di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK). Namun di pertengahan tahun 2018, SUGBK digunakan sebagai tempat perhelatan Asian Games 2018, sehingga Persija harus mencari stadion lain untuk mengelat laga kandang. Tidak tanggung-tanggung, Persija terpaksa pindah ke Bekasi, Cikarang, hingga Bantul, Yogyakarta. Keputusan ini akhirnya diartikan sebagai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh The Jakmania karena harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk dapat memberikan dukungan terhadap Persija.

Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan langsung dan struktural yang diterima dan dilakukan oleh The Jakmania berimbas pada lahirnya kekerasan kultural. Kekerasan kultural, yang pada segitiga Galtung berada di tingkat laten, tidak mampu dilihat secara langsung. Diperlukan pendalaman untuk mengetahui faktor apa saja yang menimbulkan hal tersebut. Bentuk kekerasan kultural oleh The Jakmania berupa budaya amuk dan prasangka negatif dimana di dalamnya meliputi stereotip.

Pertama, Akmal Marhali dan Diego Basro menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan adalah karena kultur masyarakat Indonesia yang mudah untuk tersulut emosi.^{40 41} Ditambah pada saat kejadian, menurut Bung Ferry, mayoritas The Jakmania masih dapat dikategorikan sebagai anak-anak muda⁴² dimana secara psikologis, menurut Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, usia tersebut merupakan usia rentan karena cenderung mudah tersulut emosi.⁴³

Budaya amuk yang berujung pada aksi persekusi kelompok lain yang berbeda dengan kelompoknya, biasanya secara nilai dan simbol, menjadi faktor pendukung terjadinya kedangkalan kejahatan (*banality of evil*).⁴⁴ Salah seorang kelompok suporter The Jakmania yang identitasnya dirahasiakan menjelaskan bahwa pemicu utama aksi kekerasan antara The Jakmania dan Viking, terutama di wilayah perbatasan seperti Bekasi (dikenal juga dengan istilah “Jalur Gaza”), adalah karena saling ejek satu sama lain yang dikaitkan dengan harga diri.⁴⁵ Alhasil, di beberapa kesempatan pernah terjadi aksi pelemparan, pemukulan, dan pengeroyokan oleh beberapa oknum The Jakmania terhadap anggota Viking. Aksi tersebut pun akhirnya dibalas oleh oknum Viking di setiap saat ketika bertemu dengan The Jakmania.

Dampak lain dari kekerasan kultural adalah munculnya prasangka negatif. Sherif dan Sherif menjelaskan bahwa konflik antarkelompok disebabkan karena adanya kegagalan dalam kerja sama dan adanya kompetisi

⁴⁰ Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

⁴¹ Wawancara dengan perwakilan anggota The Jakmania, Diego Basro, di Jakarta, pada 25 September 2018.

⁴² Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

⁴³ Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

⁴⁴ Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

⁴⁵ Salah Seorang Anggota The Jak *Outsider* pada acara Mata Najwa, Tanggal 26 September 2018.

yang manipulatif, ditambah dengan adanya stereotip.⁴⁶ Stereotip ini menyebabkan terciptanya *ingroup* dan *outgroup* (kelompok kami dan kelompok mereka) yang kemudian seiring berjalannya waktu terbentuk sebuah kecenderungan dalam memandang kelompok lain yang biasanya bersifat negatif. Kekerasan yang dilakukan oleh The Jakmania, terutama kepada rival utamanya, Viking, merupakan hasil dari adanya gejala *ingroup* dan *outgroup*.

Montessori menjelaskan bahwa kepatuhan buta atau kewajiban untuk mengikuti perintah tanpa memikirkan benar atau salahnya dapat menimbulkan kesalahan dan perbuatan tidak baik di dalam masyarakat.⁴⁷ Kebutaan akan rasa patuh ini telah teraplikasi pada anggota The Jakmania yang belum dewasa secara psikologis serta, menurut pandangan dari perwakilan Sepakbola Jakarta, Kriswanto, dilakukan oleh para rojali yang tidak peduli terhadap kelompok lain, bahkan himbauan dari Pengurus Pusat The Jakmania sekalipun.⁴⁸

Janis I.L. menjabarkan ada beberapa gejala lahirnya *groupthink* atau sebuah pemikiran yang selalu membenarkan kelompoknya sendiri yang dapat dikaitkan dengan fenomena rojali, yakni:⁴⁹

1. Adanya kecenderungan untuk selalu menjaga dan mempertahankan apa yang benar dan apa yang salah. Rojali cenderung tidak peduli dengan himbauan dan peraturan yang telah ditetapkan, bahkan dari Pengurus Pusat The Jakmania selaku induk organisasi.
2. Munculnya pemikiran bahwa kelompoknya tidak akan dapat dikalahkan dan justifikasi terhadap setiap keputusan yang diambil

⁴⁶ Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 40.

⁴⁷ Borislava Manojlovic, *Education for Sustainable Peace and Conflict Resilient Communities*, (Swiss: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 111.

⁴⁸ Wawancara dengan perwakilan Sepakbola Jakarta di Jakarta, pada 7 Oktober 2018.

⁴⁹ Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 40-41.

dimana biasanya keputusan tersebut selalu dianggap benar. Pemikiran ini yang membuat rojali tetap bersikeras bahwa mereka tidak perlu membeli tiket untuk menonton pertandingan dan sering menyebabkan terjadinya bentrok dengan pihak keamanan.

3. Lahirnya stereotip atau pandangan negatif terhadap kelompok lain. Rोजali dan kelompok The Jakmania yang belum dewasa secara psikologis akan terus memandang Viking seabgai kelompok yang jahat sehingga perlu untuk melakukan perlawanan tanpa pandang bulu. Kasus yang pernah terjadi adalah pelemparan batu ke bus yang ditumpangi oleh Viking paska pertandingan Persib di Palembang. Kala itu, bus melewati Tol Lingkar Luar Jakarta dan terkena lemparan batu yang diduga dilakukan oleh oknum The Jakmania yang tidak bertanggungjawab.

Lingkar kekerasan ini terus berlanjut hingga sekarang yang kemudian diperparah dengan adanya media sosial sebagai alat yang dapat memperluas konflik dengan cepat dan lintas batas. Provokasi-provokasi seperti munculnya ujaran kebencian dan merendahkan kelompok lain (prasangka negatif) dengan mudah dapat disebarkan melalui media sosial sehingga konflik lebih sulit untuk dihentikan. Di era digital, media sosial merupakan wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan apapun yang dikehendaki. Akmal Marhali menganggap media sosial tidak lagi dapat diandalkan untuk melakukan hal tersebut karena terlalu banyak *buzzer* dan provokator yang muncul di media sosial.⁵⁰ Dengan jumlah provokator di dunia maya yang jumlahnya semakin mustahil untuk dihitung, kampanye perdamaian yang telah dilakukan oleh

⁵⁰ Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

beberapa kelompok suporter seakan dapat dimentahkan dengan mudah oleh para provokator di media sosial.

Jenis kekerasan oleh kelompok suporter The Jakmania dalam dilihat dalam sebuah tipologi yang dikembangkan oleh Toh Swee-Hin dan Virginia Cawagas. Setidaknya ada tiga tingkatan kekerasan yang berbeda, yakni tingkat komunitas antar perorangan secara langsung, struktural, dan sosial budaya (struktural).⁵¹

Tabel 4.7 Tipologi Kekerasan: The Jakmania

Jenis Level	Langsung (Direct / Physical)	Struktural (Structural / Economic, Political)	Sosial Budaya (Socio- Cultural / Psychological)
Komunitas Antar Perorangan	Kekerasan Domestik, Kriminalitas	Ketidakadilan Lokal	Prasangka, Dominasi Budaya, Rasisme
Studi Kasus: Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania	Pemukulan, Pengeroyokan, Pelemparan Batu, Pengrusakan Fasilitas Umum	Ketidakadilan oleh PSSI, seperti keputusan pemilihan laga kandang dan pemberian sanksi yang tidak berimbang	Budaya amuk, Ujaran Kebencian, Rasisme (Nyanyian, Spanduk, Kaos ketika pertandingan sepakbola berlangsung)

Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania ini bukan tidak mungkin untuk dihentikan.

⁵¹ Loreata Navarro-Castro & Jasmin Nario-Galace. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, (Quezon City: Center for Peace Education, 2010), hlm. 22.

Setidaknya, perlu ada upaya pencegahan agar kekerasan antar suporter tidak meluas. Seluruh pihak yang terlibat harus dapat saling bekerjasama, baik itu Pengurus Pusat The Jakmania, klub, kepolisian, pemerintah, dan PSSI.

PSSI bukan tidak diam saja terhadap permasalahan ini. Menjelang akhir musim 2018, salah satu langkah yang diambil oleh PSSI untuk mencegah terjadinya provokasi di dalam stadion yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kekerasan antar kelompok suporter adalah dengan mengeluarkan prosedur penghentian permainan karena SARA, politik dan hinaan. Jadi, wasit dapat menghentikan jalannya pertandingan bila ada indikasi munculnya aksi provokasi yang merendahkan kelompok lain. Dengan demikian, diharapkan provokasi dapat diredam dan tidak menimbulkan efek negatif yang lebih jauh seperti munculnya persepsi negatif dan berujung pada aksi kekerasan.



Edaran : 07

Prosedur Penghentian Permainan Karena SARA, Politik dan Hinaan

Merujuk : Rapat Komite Eksekutif PSSI 8 Oktober 2018

Penghentian sementara permainan, pertandingan sepakbola saat adanya nyanyian dan/atau koreografi oleh supporter yang mengandung unsur SARA (Suku Ras dan Agama), pesan politik dan penghinaan

Definisi:

1. **Pertandingan** adalah setiap pertandingan resmi yang dipimpin oleh wasit PSSI dan diawasi, dilaporkan serta dilegitimasi oleh pengawas pertandingan PSSI
2. **Permainan** adalah permainan sepakbola yang dipimpin oleh wasit PSSI dan dijalankan sesuai dengan Peraturan Permainan (Law of The Game)
3. **Nyanyian yang mengandung unsur SARA, Politik dan Penghinaan** adalah lagu, suara, teriakan yang mengandung unsur SARA, pesan politik dan penghinaan; termasuk namun tidak terbatas pada kata-kata yang menghina/mengancam suatu suku, agama, ras dan golongan.
4. **Pemain** adalah pemain sepakbola yang terdaftar di PSSI baik secara langsung maupun tidak langsung
5. **Koreografi yang mengandung unsur SARA, Politik dan Penghinaan** adalah gerakan, tarian, gambar, poster, spanduk, bendera dan sejenisnya yang mengandung unsur SARA, pesan politik dan penghinaan; termasuk namun tidak terbatas pada ungkapan kata-kata yang menghina/mengancam suatu suku, agama, ras dan golongan
6. **Nyanyian dan Koreografi** sebagaimana didefinisikan pada poin 3 dan 5 tidak terbatas pada kelompok/tim yang sedang bermain di pertandingan tersebut.

Gambar 4.4 Prosedur Penghentian Permainan Karena SARA, Politik dan Hinaan

Sumber: Humas PSSI

4.3.2 Pembahasan Pembangunan Budaya Damai Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Tingkatan damai dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana damai sudah terwujud. Terdapat lima tingkatan damai. Kedamaian pada tingkat pertama adalah kedamaian pribadi yakni dengan cara menghormati diri sendiri dengan cinta dan harapan. Dalam konteks membangun budaya damai kelompok suporter sepakbola The Jakmania, kedamaian pribadi dapat diwujudkan dengan menghormati diri sendiri sebagai anggota The Jakmania. Namun, diperlukan langkah konkrit untuk mencapai dua tingkat berikutnya, yakni kedamaian antar pribadi yang diwujudkan dengan damai di dalam tubuh anggota The Jakmania dan kedamaian antar kelompok dengan tujuan akhir untuk menciptakan suatu perdamaian antar kelompok suporter sepakbola.

Tabel 4.8 Membangun Budaya Damai The Jakmania

Damai Tingkat 2: Kedamaian Antar Pribadi	<ul style="list-style-type: none">• Kampanye Perdamaian• Pendidikan Perdamaian
Damai Tingkat 3: Kedamaian Antar Kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Pembangunan Perdamaian• Rekonsiliasi

Pada damai tingkat kedua, kedamaian antar pribadi, pembangunan budaya damai dapat diwujudkan melalui dua cara, yakni kampanye perdamaian dan pendidikan perdamaian. Pengurus Pusat The Jakmania memiliki tanggungjawab secara langsung dalam melakukan kampanye perdamaian, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Rencana jangka panjang dalam upaya membangun sebuah budaya damai adalah dengan menjadikan The Jakmania sebagai organisasi suporter yang tertata dengan baik. Saat ini The Jakmania memiliki Anggaran Dasar /

Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang meliputi visi dan misi, struktur organisasi, peraturan yang telah disepakati bersama, dan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ke depannya akan terjadi perubahan dan perbaikan, seperti keinginan untuk berbadan hukum dan didaftarkan sebagai organisasi resmi.⁵² Dengan demikian secara organisasi, The Jakmania sedang menuju ke arah yang lebih baik.

Untuk mewujudkan rencana jangka panjang, diperlukan beberapa rencana jangka pendek, tidak terkecuali rencana jangka panjang kampanye perdamaian The Jakmania dalam membangun budaya damai. Galtung menawarkan bagaimana pendekatan damai yang efektif. Beberapa di antaranya yakni:

1. Damai harus menjadi fokus, yakni hubungan antar pihak yang berkonflik dengan tidak menganggap pihak lain sebagai ancaman. Pengurus Pusat The Jakmania berupaya untuk terus mengkampanyekan perdamaian antar kelompok suporter dan menghindari komentar-komentar, baik langsung maupun lewat sosial media yang menghina dan merendahkan klub atau kelompok suporter lain. Hal ini bertujuan untuk mengurangi prasangka negatif di pikiran anggota The Jakmania terhadap kelompok suporter lain.
2. Damai bergantung pada transformasi konflik antar pihak yang berkonflik dimana konflik yang tidak mampu bertransformasi akan menjadi kekerasan. Pengurus Pusat The Jakmania melalui divisi humas memaksimalkan penggunaan media Infokom The Jakmania untuk selalu menegaskan agar anggota The Jakmania tidak menghiraukan komentar negatif kelompok lain terhadap Persija dan The Jakmania. Yang menjadi tujuan utama adalah kemenangan

⁵² Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

Persija sehingga The Jakmania harus bisa lebih berfokus untuk hanya mendukung Persija secara militan dan kreatif.

3. Pendekatan ini bersifat menyeluruh (holistik) dengan model proses yang dinamis. Pengurus Pusat The Jakmania mencoba untuk melakukan pendekatan menyeluruh kepada seluruh anggota The Jakmania. Salah satunya adalah dengan melakukan pendataan melalui keanggotaan berupa kepemilikan Kartu Tanda Anggota (KTA). selain untuk memudahkan pendataan anggota dan mengurangi jumlah suporter liar, dengan memegang KTA diharapkan anggota The Jakmania akan lebih merasa bangga menjadi seorang The Jakmania. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mengklasifikasikan diri mereka dan orang lain ke dalam berbagai kategori berbeda yang diakibatkan oleh adanya ikatan emosional terhadap kelompok yang menjadi bagiannya.⁵³ Memiliki KTA berarti secara sah sudah terikat dan akan memiliki ikatan emosional kepada The Jakmania secara organisasi. Dalam teori sosial identitas, konsep identitas dimaknai sebagai kelompok. Identitas terbentuk ketika seseorang menganggap dirinya tergabung dengan kelompok sosial yang memiliki karakteristik yang sama antar sesama anggota kelompok. Kecintaan terhadap organisasi akan berujung pada kepatuhan akan seluruh peraturan yang telah ditetapkan. Bila pola ini berhasil dipertahankan, maka ke depannya seluruh anggota The Jakmania yang telah terdaftar akan lebih mudah untuk dikendalikan. Apalagi The Jakmania memiliki sistem koordinator, baik koordinator daerah maupun wilayah. Dengan kejelasan sistem komunikasi ini, maka apa pun komando

⁵³ Henri Tajfel dan John Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour", *Social Science Information*, Vol. 13 (65), 1974, hlm. 69

yang diberikan oleh pusat nantinya akan dilaksanakan dengan baik oleh bagian di tingkat terbawah sekalipun. Salah satunya adalah ajakan untuk membangun budaya perdamaian.

Bila dijalankan secara efektif dan berkelanjutan, rencana jangka pendek kampanye perdamaian akan menjadi pondasi kuat dalam mencapai rencana jangka panjang, yakni penataan organisasi suporter yang damai, tanpa kekerasan, militan, dan profesional.

Langkah menuju kedamaian antar pribadi yang berikutnya adalah dengan melakukan pendidikan perdamaian kepada seluruh anggota suporter sepakbola The Jakmania. Pendekatan melalui pendidikan yang ditawarkan oleh Montessori adalah pendidikan yang kreatif dan inovatif dimana hal tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat agar terjadi perubahan budaya, yakni dari budaya konflik menuju budaya damai.⁵⁴ Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan kemampuan manusia dalam melakukan akses dan membagikan informasi, bahkan informasi terbatas sekalipun, bahkan teknologi kini menjadi penting dalam menyebarkan pendidikan perdamaian karena teknologi mampu melakukan pemberdayaan di tingkat masyarakat secara besar dan dengan lingkup yang luas dengan waktu dan kemampuannya masing-masing.

Pengurus Pusat The Jakmania melihat potensi media sosial dalam melakukan pendidikan perdamaian melalui kampanye anti rasisme untuk menghilangkan prasangka negatif terhadap kelompok suporter lain.⁵⁵ Prasangka negatif merupakan hal pertama yang harus dimusnahkan untuk menciptakan perdamaian antar kelompok suporter. Dengan menghilangkan prasangka negatif, sikap dan perilaku The Jakmania akan dengan sendirinya

⁵⁴ Borislava Manojlovic, *Education for Sustainable Peace and Conflict Resilient Communities*, (Swiss: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 112

⁵⁵ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

berubah ke arah yang lebih positif dimana nantinya dapat menjadi modal penting dalam membangun budaya damai di tubuh The Jakmania.

Pengurus Pusat The Jakmania berencana menggelar suatu sosialisasi tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) kepada seluruh perwakilan humas masing-masing koordinator wilayah dengan tujuan memberikan edukasi tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak tanpa melanggar aturan yang berlaku, sehingga konten dari publikasi melalui media sosial tidak bersifat provokatif. Konten publikasi seharusnya terlihat kreatif, edukatif, dan inovatif agar mampu mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok suporter lain dan memicu semangat seluruh anggota The Jakmania dalam fokus mendukung Persija.

Pendidikan perdamaian dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah untuk mengurangi keinginan melakukan konflik dan prasangka negatif terhadap kelompok lain (*out-group*) dengan meningkatkan rasa percaya diri kelompok (*in-group*) melalui pengetahuan tentang keunikan budaya yang dimiliki kelompok tersebut.⁵⁶ Contohnya adalah dengan menghidupkan kembali ingatan bahwa The Jakmania dan Viking pernah menjadi sahabat dan duduk bersama di satu tribun yang sama. Bila ingatan sejarah ini terus didengungkan, maka bukan tidak mungkin prasangka negatif anggota The Jakmania kepada Viking akan berkurang.

Pendidikan perdamaian melalui pendidikan sejarah dapat menjadi lebih efektif bila tidak hanya dilakukan oleh Pengurus Pusat The Jakmania saja. Diperlukan bantuan dari anggota The Jakmania lain, terutama yang aktif di komunitas The Jakmania. Akun media daring Sepakbola Jakarta menawarkan pendidikan sejarah melalui karya literatur yang berkaitan dengan sejarah Persija dan The Jakmania, kegiatan sosial seperti merawat lapangan

⁵⁶ Karina V. Korostelina, *Promoting Culture of Peace through History Education* dalam "Forming a Culture of Peace: Reframing Narratives of Intergroup Relations, Equity, and Justice." (New York: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 104-105.

bersejarah bagi Persija, Lapangan VIJ, hingga konten kreatif seperti lomba membuat poster dukungan terhadap Persija ke sekolah-sekolah (Jak School).⁵⁷ Pendidikan perdamaian dianggap penting untuk dilakukan agar anggota The Jakmania dapat belajar menjadi suporter yang baik dan bagaimana agar dapat menjadi The Jakmania secara elegan. Dengan demikian, diharapkan aura positif akan terbentuk dalam kelompok dan intensitas kebencian atau prasangka negatif terhadap kelompok lain akan berkurang.

Bila dua tingkatan damai, kedamaian pribadi dan kedamaian antar pribadi, telah terwujud, maka tingkatan damai berikutnya adalah kedamaian antar kelompok. Tujuan akhirnya yakni saling menghormati antar kelompok suporter sepakbola, tidak peduli sebesar apapun rivalitas antar keduanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi.

Johan Galtung menjelaskan bahwa pembangunan perdamaian adalah sebuah struktur untuk mempromosikan damai berkelanjutan dengan cara menemukan akar masalah dari sebuah konflik kekerasan⁵⁸ yang dijabarkan menggunakan “struktur perdamaian”.⁵⁹ Struktur ini meliputi hubungan sosial vertikal, *zero*, dan horizontal. Dalam konteks pembangunan perdamaian The Jakmania, hanya diperlukan hingga struktur ketiga.

⁵⁷ Wawancara dengan perwakilan Sepakbola Jakarta di Jakarta, pada 7 Oktober 2018.

⁵⁸ Johan Galtung, “Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, a Peacebuilding,” *Impact of Science on Society*, Vol. 26 (1/2), 1976, hlm. 110.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 111.

Tabel 4.9 Struktur Damai: The Jakmania

Hubungan Sosial	Struktur	Infrastruktur
Vertikal	1. Keadilan 2. Entropi / energitas	
Zero	3. Simbiosis	

1. Perlu adanya keadilan dimana tidak ada pihak yang dieksploitasi. Dalam konteks ini, konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh The Jakmania tidak boleh dibiarkan dan diberdayakan demi kepentingan kelompok-kelompok tertentu. PSSI sebagai regulator tidak boleh inkonsisten dalam melakukan tugasnya karena hal tersebut merupakan akar permasalahan dari terjadinya tindak kekerasan antar suporter sepakbola di Indonesia.
2. Diperlukan partisipasi seluruh pihak yang terlibat, seperti elit, pemerintah, dan pemegang kepentingan lainnya. The Jakmania, Persija, PSSI, pemerintah pusat melalui Kemenpora, Pemerintah Daerah DKI Jakarta, Polda Metro Jaya, komunitas suporter, media, hingga masyarakat harus berpartisipasi sebagai bentuk energitas dalam upaya pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola The Jakmania.
3. Lalu, seluruh pihak yang terlibat tersebut harus saling berhubungan (simbiosis) satu dengan lainnya atau interdependensi. Hal ini akan memperbesar dan mempercepat proses pembangunan perdamaian.

Pembangunan perdamaian juga dapat diartikan sebagai tindakan mencegah terulangnya konflik, menghilangkan sumber masalah, dan menciptakan damai berkelanjutan. Pertama, PSSI sebagai federasi sepakbola Indonesia merupakan garda terdepan yang dapat menjadikan upaya

pencegahan terjadinya kembali kekerasan antar kelompok suporter sepakbola. Sudah saatnya PSSI kembali kepada semangat awal organisasi ini terbentuk. Soeratin Sosrosoegondo dan kawan-kawan menjadikan PSSI sebagai alat untuk melawan penjajah. Dengan kata lain, PSSI adalah salah satu organisasi pemersatu bangsa dengan cara menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia dimana pada saat itu etno-nasionalisme masih kuat. Dalam konteks pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola, nasionalisme dapat mencegah tumbuhnya kembali etno-nasionalisme dan dapat menjadi dasar dalam membangun sebuah identitas sosial yang dapat menjadi arah dalam membangun budaya damai.

Dalam teori identitas sosial, Tajfel dan Turner, menjelaskan bahwa ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam membangun sebuah identitas sosial. Pertama, PSSI harus mampu mengarahkan para kelompok suporter untuk mengkategorikan diri mereka menjadi satu kelompok, yakni kelompok suporter sepakbola Indonesia. Dengan demikian, terbentuk suatu keselarasan sebuah kelompok dalam melihat persepsi dan keputusan yang dibuat kelompok tersebut. Kedua, PSSI dapat melakukan sinergitas dengan kelompok suporter untuk dapat menciptakan sebuah kondisi aman bagi para suporter ketika pertandingan berlangsung. Tahap ini menuntut PSSI untuk dapat menjadi panutan sehingga kelompok suporter percaya bahwa keputusan yang mereka ambil adalah keputusan yang dianggap baik bagi kelompoknya. Terakhir, PSSI harus menggunakan semangat nasionalisme, sesuai dengan semangat awal terbentuknya PSSI, untuk dapat meyakinkan para kelompok suporter bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan nilai dan klub yang didukung, seluruh kelompok suporter sepakbola di Indonesia adalah bagian dari kelompok suporter yang lebih besar, yakni suporter sepakbola tim nasional. Dengan mengedepankan nasionalisme, maka kelompok suporter dapat berfokus pada penguatan harga diri sebagai bagian dari suporter tim nasional.

Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, berikut beberapa langkah yang dapat diambil oleh PSSI:

1. Membentuk sebuah gugus tugas yang berfungsi sebagai pencari akar atau penyebab kekerasan.⁶⁰ Selain melakukan pemetaan permasalahan, perlu adanya keinginan serta praktek secara nyata tentang membangun budaya damai di kelompok suporter sepakbola. Keteladanan pemimpin juga dianggap memiliki peran penting dalam pembangunan upaya damai.⁶¹ Pemerintah juga harus mendukung penuh rencana tersebut sebagai agar dapat terlaksana secara maksimal.
2. Membuat sebuah regulasi terhadap suporter. Hingga saat ini, PSSI belum memiliki regulasi yang mengatur suporter. Seharusnya ada peraturan tentang suporter sebagaimana menjadi turunan dari definisi penonton yang tercantum dalam Pasal 51 Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN). UU SKN hanya menjelaskan tentang penonton hanyalah pihak pasif dalam pertandingan olahraga.⁶² Federasi sepakbola dan klub harus melihat suporter sebagai mitra, bukan sekedar obyek untuk mendapatkan keuntungan semata. Suporter harus mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan ketika menonton secara langsung ke stadion, dimana hal tersebut yang selama ini belum dapat dirasakan oleh seluruh suporter sepakbola di Indonesia.⁶³ Kebutuhan suporter Indonesia perlu diatur dalam undang-undang sudah mendesak agar suporter

⁶⁰ Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

⁶¹ Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

⁶² Tasrief Tarmizi, "Komisi X DPR RI: Suporter Indonesia Butuh Payung Hukum," dalam <https://www.antaraneews.com/berita/770044/komisi-x-dpr-ri-suporter-indonesia-butuh-payung-hukum>, diakses pada 15 Januari 2019.

⁶³ Wawancara Fajar Junaedi

dilindungi namun sebagai langkah awal suporter harus mengetahui dan paham peraturan sepakbola di Indonesia.⁶⁴

3. Untuk mengembalikan kredibilitas di mata suporter, PSSI harus dapat meyakinkan para kelompok suporter bahwa PSSI peduli dengan mereka. Oleh karena itu, PSSI perlu melakukan sebuah pembinaan terhadap suporter, seperti halnya yang dilakukan oleh asosiasi sepakbola Inggris (FA) dengan memfasilitasi sebuah organisasi suporter yang disebut *The Football Supporters' Federation (FSF)*.⁶⁵ Federasi suporter sepakbola ini nantinya berisikan seluruh kelompok suporter sepakbola di Indonesia, tidak mengenal di divisi mana klub mereka bermain, seperti The Jakmania, Viking, Bonek, Pasoepati, dan lainnya. Perwakilan dari organisasi suporter sepakbola ini juga menjadi perwakilan di PSSI, di bawah divisi suporter. Tujuan dari sinergitas PSSI dan suporter adalah agar suporter dapat memiliki suara untuk menyampaikan pendapat mereka terkait permasalahan yang selama ini kurang mendapat perhatian dari PSSI. Contohnya seperti permasalahan pemberian jatah tiket pertandingan bagi suporter tamu, keamanan suporter, dan lainnya.

Kedua, salah satu aktor eksternal yang berperan dalam upaya pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola The Jakmania adalah pihak kepolisian sebagai penjaga keamanan di tatanan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kelompok suporter sepakbola The Jakmania, Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya menjadi garda terdepan dalam melakukan pencegahan dan membangun perdamaian. Oleh sebab itu, Polda

⁶⁴ Andi Abdullah Sururi, "Perlu disosialisasikan, Regulasi Sepakbola ke Suporter, " dalam <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/4342850/perlu-disosialisasikan-regulasi-sepakbola-ke-suporter>, diakses pada 15 Januari 2019.

⁶⁵ The FSF (Football Supporters' Federation) Annual Review 2015

Metro Jaya memiliki prosedur tetap (protap) pelaksanaan pengamanan pada saat Persija menggelar pertandingan di Jakarta dalam upayanya mencegah terjadinya tindak kekerasan oleh oknum suporter.

Dalam protap tersebut, terdapat tiga langkah pengamanan, yakni pre-emptif, preventif, dan penegakan hukum.⁶⁶

Tabel 4.10 Prosedur Tetap Polda Metro Jaya Dalam Pertandingan Persija

Pre-emptif	Preventif	Penegakan Hukum
<ul style="list-style-type: none"> • Deteksi dan pencegahan dini terhadap suporter yang memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi. • Memetakan dan mendata suporter The Jakmania yang akan hadir ke stadion. • Menghimbau suporter yang datang untuk tidak menggunakan kendaraan seperti mobil bak terbuka atau bus yang melebihi kapasitas, serta himbauan untuk tidak membawa senjata tajam dan minuman keras. • Menginfokan titik-titik kumpul 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawal pemain, ofisial, dan suporter menuju stadion. • Memaksimalkan kinerja anggota kepolisian, terutama polisi lalu lintas. • Melaksanakan sentralisasi parkir kendaraan roda 2 dan 4 agar kawasan stadion tetap steril. • Memastikan bahwa suporter yang masuk ke stadion tidak membawa batu, botol minuman, benda keras, dan benda tajam yang dapat dilemparkan di dalam stadion. • Melaksanakan pengegedahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghentikan dan menurunkan suporter dari kendaraan yang melebihi kapasitas maupun yang berada di atas kendaraan. • Melaksanakan <i>sweeping</i> dengan memerikan dan menggeledah suporter yang terindikasi membawa petasan, kembang, api, narkoba, minuman keras, senjata tajam, minuman botol kaca, dan benda-benda lain yang dapat membahayakan jiwa • Melaksanakan tilang terhadap kendaraan yang

⁶⁶ Petunjuk dan Arahan (Jukrah) Bola Persija oleh Polda Metro Jaya

<p>keberangkatan dan jumlah supporter yang akan datang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan pembinaan, penyuluhan dan sosialisasi kepada pengurus The Jakmania agar memastikan bahwa supporter yang akan datang ke stadion telah memiliki tiket masuk. • Berkoordinasi dengan pengurus The Jakmania untuk menyebarkan pesan (melalui spanduk) yang berisikan ajakan damai tanpa mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. 	<p>sesuai dengan prosedur kepada semua penonton, baik di pintu masuk stadion maupun di perjalanan menuju stadion.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamankan rute berangkat dan pulang para supporter agar tidak terjadi pencegatan oleh supporter lain. 	<p>dikemudikan secara ugal-ugalan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tindakan hukum secara terukur sesuai prosedur, profesional, tegas, dan humanis, serta tidak melanggar hukum.
--	---	---



Gambar 4.5 Foto Pertemuan Perwakilan Polda Metro Jaya dengan Kelompok Suporter Menjelang Pertandingan

Sumber: Dokumentasi Biro Operasi Polda Metro Jaya

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak kepolisian tidak hanya bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan kerusuhan ketika pertandingan berlangsung. Kegiatan seperti koordinasi dan sosialisasi dilakukan berulang kali jauh sebelum pertandingan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya The Jakmania kepada pihak kepolisian. Dengan terbangunnya rasa saling percaya ini, kedua belah pihak akan saling menaruh hormat kepada pihak lain sehingga keduanya akan saling bekerjasama untuk menciptakan kondisi sebelum, ketika, dan paska pertandingan yang sportif dan damai untuk kemajuan Persija.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan perwakilan Biro Ops Polda Metro Jaya, pada 18 Oktober 2018.

Ketiga, selain pihak yang terlibat langsung seperti PSSI dan The Jakmania, pihak eksternal seperti media juga harus berperan dalam melakukan pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola The Jakmania. Dalam pemberitaan tentang The Jakmania, media justru tidak jarang menjadi pemercepat konflik, terutama bila sudah melibatkan Viking dan Bonek. Menjelang pertandingan, artikel-artikel yang bermunculan lebih banyak membahas tentang sejarah rivalitas klub dengan redaksi provokatif daripada upaya pencegahan konflik atau tentang perdamaian antar suporter.⁶⁸ Oleh karenanya, media yang merupakan alat kampanye perdamaian diharapkan harus lebih sering memberitakan hal positif tentang The Jakmania, seperti kegiatan sosial dan lainnya.

Tujuan akhir dari pembangunan perdamaian adalah damai yang berkelanjutan. Langkah awal untuk membangun damai yang berkelanjutan adalah dengan melakukan rekonsiliasi. Menurut Bar-Tal, rekonsiliasi dapat menjadi alat untuk membangun sebuah budaya damai.⁶⁹ Rekonsiliasi terbentuk dari adanya pengakuan dan penerimaan antar kelompok, kepentingan dan tujuan yang sama sebagai upaya menciptakan hubungan yang damai, adanya rasa percaya satu dengan lain, dan sensitivitas terhadap kepentingan dan keperluan kelompok lain. Untuk mencapai sebuah rekonsiliasi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yakni:⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

⁶⁹ Daniel Bar-Tal, *Reconciliation as a Foundation of Culture of Peace* dalam "Handbook on Building Cultures of Peace." (New York: Springer, 2009), hlm. 368

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 370-371

Tabel 4.11 Syarat Rekonsiliasi

Syarat Rekonsiliasi	Penjelasan
<i>Mutual Knowledge</i>	Memiliki pengetahuan (budaya, sejarah, politik, dsb) tentang kelompok lain
<i>Mutual Acceptance</i>	Menerima kelompok lain dengan cara menumbuhkan rasa saling percaya
<i>Mutual Understanding</i>	Memahami kelompok lain dengan cara mengembangkan rasa empati dan sensitifitas
<i>Respect for Differences and Focus on Commonalities</i>	Menghormati pluralisme dan perbedaan, serta menekankan pendekatan komunal dan tujuan bersama
<i>Development of Cooperative Relations</i>	Pengembangan hubungan kerjasama antar kelompok
<i>Valuing Peace</i>	Memandang damai sebagai sebuah nilai yang harus diraih bagaimanapun caranya
<i>Mechanisms for Maintaining Peace</i>	Membangun dan mempertahankan hubungan damai

Bila kelompok suporter sepakbola The Jakmania telah mampu berdamai dengan dirinya sendiri, maka The Jakmania dapat mulai melakukan langkah rekonsiliasi, dalam hal ini adalah rekonsiliasi dengan rival abadinya, Viking. Pertama, anggota The Jakmania harus memiliki pengetahuan tentang sejarah dan budaya Viking, serta harus mulai menyadari kembali bahwa hubungan The Jakmania dengan Viking pada awalnya seperti saudara sendiri.⁷¹ Kedua, anggota The Jakmania harus mampu menumbuhkan rasa percaya kepada Viking, seperti percaya bahwa bila The Jakmania tidak akan

⁷¹ Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

diserang ketika melakukan perjalanan ke Bandung. Ketiga, The Jakmania harus mampu memahami bahwa apa yang terjadi kepada The Jakmania oleh Viking juga dirasakan sebaliknya. Bila The Jakmania merasa Viking melakukan kekerasan terhadap The Jakmania, maka The Jakmania harus tahu bila Viking juga merasa menjadi korban kekerasan oleh The Jakmania. Dengan memahami hal semacam ini, maka rasa empati dan sensitifitas akan terbangun. Keempat, The Jakmania perlu menghormati perbedaan tanpa harus khawatir kehilangan identitasnya. Anggota The Jakmania tidak perlu merasa terancam bila melihat warna biru Persib yang dikenakan oleh anggota Viking karena bagaimanapun, The Jakmania tetap berwarna oranye. Keberagaman identitas justru harus dijadikan pemicu untuk saling menghormati satu sama lain. Kelima, The Jakmania dapat melakukan kerjasama dengan Viking dalam berbagai hal, seperti bersama-sama mendukung tim nasional Indonesia ketika berlaga di turnamen internasional tanpa harus memandang bahwa kedua kelompok ini berbeda. Keenam, The Jakmania harus mendahulukan damai daripada konflik, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh The Jakmania selalu berorientasi pada perdamaian. Ketujuh, perlu adanya dukungan dari pihak-pihak eksternal di luar The Jakmania untuk dapat mempertahankan damai yang sudah ada, yakni menumbuhkan budaya damai yang dikembangkan melalui pendidikan perdamaian dan pembangunan perdamaian.

Rekonsiliasi dapat berjalan bila kedua kelompok dapat menerapkan syarat-syarat rekonsiliasi. Kegagalan salah satu pihak dalam menjalankannya dapat berakibat berhentinya proses rekonsiliasi. Ketua Umum The Jakmania menganggap bahwa perdamaian antar kelompok suporter masih sulit untuk diwujudkan karena melibatkan banyak pihak dan ucapan damai di jajaran elit tidaklah mampu menggapai hingga ke jajaran akar rumput.⁷² Namun, bukan

⁷² Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

berarti perdamaian antar kelompok suporter selamanya tidak akan terwujud. Dimulai dari pembangunan budaya damai di tubuh sebuah kelompok suporter, diharapkan mampu menginspirasi kelompok-kelompok suporter sepakbola lainnya untuk melakukan hal serupa. Ke depannya, bukan tidak mungkin perdamaian antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia yang selama ini dimimpikan akan terwujud.